

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2013).

Ekosistem hutan mangrove merupakan ekosistem yang kompleks terdiri atas flora dan fauna di daerah pantai, namun masyarakat lebih mengenal mangrove dengan istilah bakau. Untuk menghindari kekeliruan, istilah bakau hendaknya digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan-tumbuhan tertentu saja yakni dari marga *Rhizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup di lingkungan yang khas seperti daerah pesisir.

Menurut Kustanti (2011), secara fisik hutan mangrove memiliki peranan penting dalam melindungi pantai dari gelombang besar, angin kencang, badai, dan lain sebagainya. Secara ekologis ekosistem mangrove memiliki nilai penting sebagai penyedia makanan bagi organisme yang tinggal disekitar mangrove, seperti udang, kepiting, ikan, burung, dan mamalia. Selain itu pada ekosistem

hutan Mangrove terdapat beragam jenis sumberdaya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Misalnya saja yang dapat diperoleh dari hutan mangrove adalah kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, bahan arang, produk hutan mangrove dapat diolah peralatan rumah tangga, dan bahan baku tekstil.

Sehubungan dengan besarnya manfaat ekosistem hutan mangrove secara ekologis dan ekonomis, ekosistem hutan mangrove harus dipertahankan keberadaannya. Selain itu pertumbuhan penduduk juga semakin cepat, dengan demikian kebutuhan hidup manusia akan semakin meningkat terutama di daerah pesisir yang pemenuhan kebutuhan hidupnya langsung dari alam. Meningkatnya kebutuhan ini akan menimbulkan tekanan terhadap sumberdaya alam, dimana pemanfaatan yang dilakukan masyarakat cenderung tidak memperhitungkan kerugian secara ekologis. Selain itu pembangunan wilayah pesisir di sekitar kawasan hutan mangrove seringkali tidak dilakukan dengan berwawasan lingkungan, sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan pada ekosistem hutan mangrove hampir diseluruh wilayah pesisir Indonesia.

Wisata alam merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengutamakan jasa alam untuk kepuasan manusia. Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, dan pemerintah adalah pariwisata. Menurut Syahid (2015) ekowisata merupakan suatu aktifitas pariwisata yang berupaya untuk meminimalisir dampak negatif terhadap kegiatan pariwisata. Ekowisata juga dapat didefinisikan sebagai perjalanan wisata yang penuh tanggung jawab ke suatu destinasi dengan tujuan untuk mengkonservasi alam serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat

lokal. Ekowisata secara langsung memberikan manfaat bagi lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat lokal. Seorang wisatawan yang melakukan kegiatan wisata berbasis alam hanya dapat pergi mengamati burung saja, namun seorang ekoturis (orang yang melakukan ekowisata) pergi mengamati burung dengan pemandu lokal, tinggal dipenginapan yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan berkontribusi terhadap ekonomi masyarakat lokal.

Desa Kuala Langsa yang terletak di pesisir Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, Aceh memiliki sumberdaya ekosistem mangrove seluas 400 Ha. Beberapa pihak yang terlibat langsung dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove diantaranya adalah petambak, pencari ikan, pencari kepiting, pencari udang, pencari kerang, pencari kayu bakar, penyedia kuliner hingga masyarakat secara umum. Agar kegiatan pemanfaatan yang dilakukan di ekosistem mangrove di Desa Kuala Langsa berlangsung secara optimal dan berkelanjutan maka diperlukan suatu perencanaan dan pengelolaan.

Kondisi jalan Desa Kuala Langsa yang baik dan juga pelabuhan yang ramai dengan aktifitas transportasi dan perikanan serta terdapat sungai yang dapat dijadikan sebagai wisata pancing, kuliner kafe terapung, serta hutan mangrove yang menjadi salah satu kawasan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata bahari. Melihat potensi alamiah yang terdapat di Desa Kuala Langsa pengembangan seperti ekowisata seharusnya menjadi pilihan utama dalam pemanfaatan ekosistem hutan mangrove di daerah pesisir Desa Kuala Langsa, agar pemanfaatan yang dilakukan tidak hanya secara ekonomi namun juga secara ekologis dapat melestarikan ekosistem mangrove di Desa Kuala Langsa.

Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan lingkungan di ekosistem ini seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, agar kegiatan pemanfaatan yang dilakukan di ekosistem mangrove Desa Kuala Langsa berlangsung secara optimal dan berkelanjutan maka kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Kriteria ekosistem mangrove yang baik akan menjadi potensi ekosistem mangrove untuk dijadikan ekowisata.

Menurut Dahuri (2013) kriteria hutan mangrove yang baik adalah penutupan lahan kurang lebih sekitar 75% dan kerapatan pohonnya sekitar 1000 – 1500 pohon/Ha. Sedangkan menurut Yulianda (2007) kriteria kerapatan ekosistem mangrove untuk wisata kategori ekowisata mangrove adalah Kerapatan mangrove >15-25(pohon/100m²) termasuk kategori baik, >10-15(pohon/100m²) kategori cukup baik, 5-10(pohon/100m²) cukup buruk, <5(pohon/100m²) buruk.

Kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove mempertimbangkan 5 parameter dengan 4 klasifikasi penilaian. Parameter kesesuaian wisata pantai kategori wisata mangrove antara lain: ketebalan mangrove, kerapatan mangrove, jenis mangrove, pasang surut, dan obyek biota. Dengan klasifikasi penilaian baik, cukup baik, cukup buruk, dan buruk. Pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumberdaya ekosistem mangrove, bersifat mudah rusak dan ruang pengunjung sangat terbatas maka perlu penentu daya dukung kawasan. Daya dukung Kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang

secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia. Setelah diketahui potensi, kesesuaian lahan dan daya dukung ekosistem mangrove maka selanjutnya adalah menganalisis indeks kesesuaian ekosistem mangrove untuk ekowisata (Yulianda, 2007).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menjadikan ekowisata sebagai salah satu alternatif pemanfaatan yang dapat dilakukan pada ekosistem mangrove, khususnya di daerah Desa Kuala Langsa. Dengan cara menganalisis potensi sumberdaya ekosistem mangrove, kesesuaian, dan dayadukungnya untuk melihat potensi sumberdaya ekosistem mangrove untuk kegiatan ekowisata yang akan dikembangkan. Dengan demikian, diharapkan manfaat ekowisata di kawasan tersebut dapat diperoleh secara optimal, yaitu secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis, sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.

B. Identifikasi Masalah

Hutan mangrove seluas 400 Ha yang terdapat di pesisir Desa Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat merupakan kawasan hutan lindung yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, diantaranya petambak, penangkap ikan, kuliner, dan lain sebagainya, yang dapat menimbulkan tekanan pada sumberdaya alam pada wilayah tersebut sehingga dapat menimbulkan kerusakan. Ekosistem mangrove Desa Kuala Langsa mempunyai potensi alamiah yang bisa dijadikan salah satu kawasan wisata yang berpotensi untuk memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat dan

bisa dijadikan sumber pendapatan asli daerah, dan sekaligus juga akan bermanfaat secara ekologi. Oleh karena itu ekosistem hutan mangrove di Desa Kuala Langsa membutuhkan suatu identifikasi potensi ekosistem mangrove untuk ekowisata yakni sebagai diversifikasi strategi pemanfaatan agar dapat menjamin keberlanjutan pembangunan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata yang akan dilakukan harus diketahui bagaimana kesesuaian dan dayadukungnya, agar manfaat ekowisata di kawasan tersebut secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis, sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada potensi sumberdaya ekosistem mangrove untuk pengembangan Ekowisata yang meliputi potensi sumberdaya ekosistem mangrove, kesesuaian ekologis wisata mangrove, daya dukung wisata mangrove, dukungan dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi sumberdaya ekosistem mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ?
2. Bagaimana kesesuaian ekologis wisata mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ?
3. Bagaimana dayadukung wisata mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ?

4. Bagaimana dukungan dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa ?

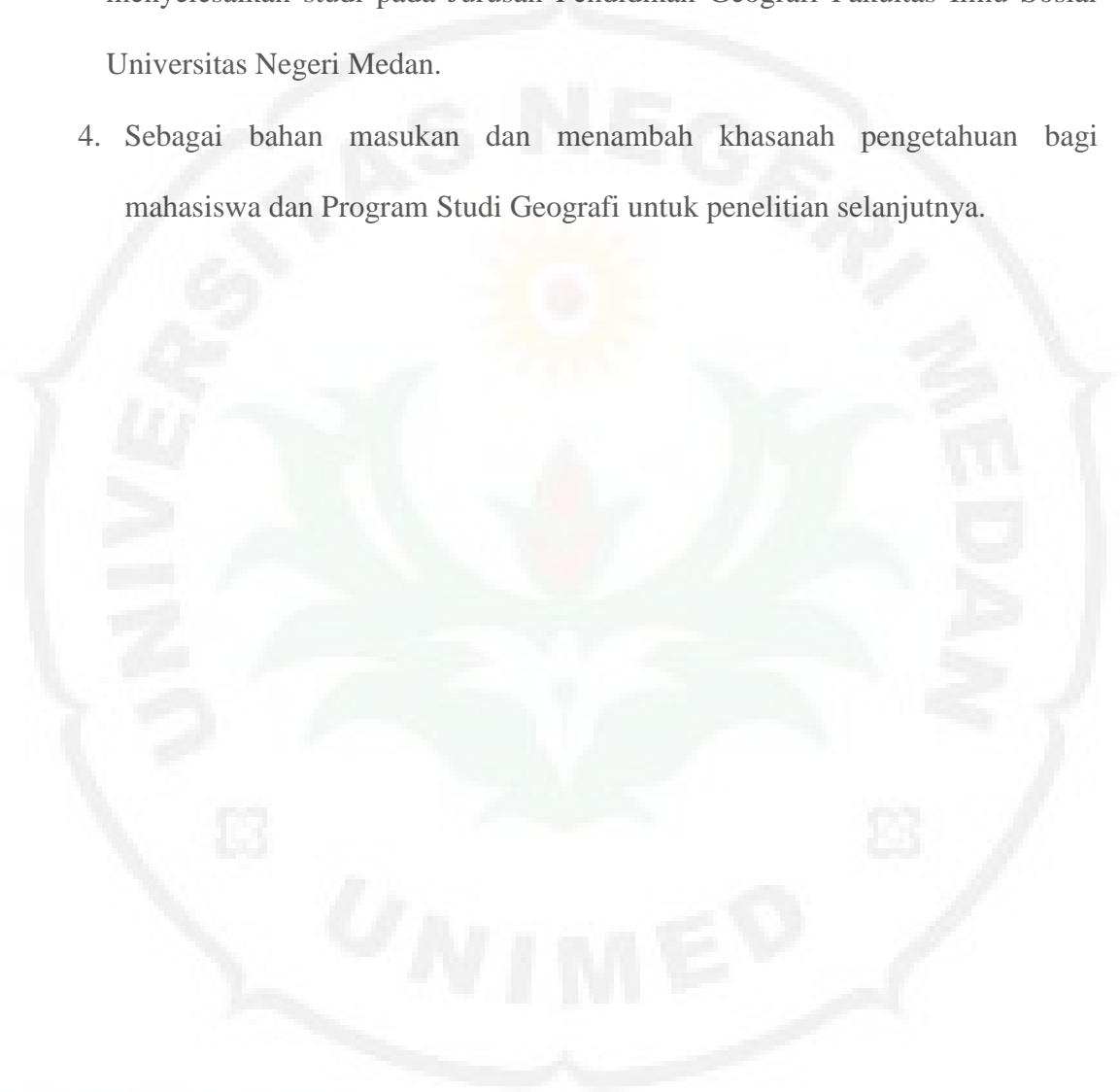
E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi sumberdaya ekosistem mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui kesesuaian ekologis wisata mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
3. Untuk mengetahui dayadukung wisata mangrove di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.
4. Untuk mengetahui dukungan dan persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

F. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang potensi ekosistem mangrove dan upaya pelestariannya melalui ekowisata, sehingga diharapkan manfaat ekowisata di kawasan tersebut dapat diperoleh secara optimal, yakni secara ekonomis memberikan keuntungan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan secara ekologis sumber daya alam yang ada tetap dilindungi dan tetap terjamin kelestariannya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, praktisi, masyarakat dan instansi terkait untuk melakukan upaya pemanfaatan dan pengembangan daerah secara lestari di pesisir Desa Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa.

3. Menambah wawasan peneliti dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
4. Sebagai bahan masukan dan menambah khasanah pengetahuan bagi mahasiswa dan Program Studi Geografi untuk penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY